

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT. Bank Syariah Indonesia

1. Sejarah PT. Bank Syariah Indonesia

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana, fungsi lainnya ialah meyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim tertinggi di dunia, dengan demikian Indonesia berpotensi besar dalam hal industri keuangan Syariah. Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan halal matter serta adanya dukungan kuat dari stakeholder, menjadi pengaruh penting pada kemajuan ekosistem industri halal di Indonesia. Hal tersebut di dalamnya meliputi Bank Syariah.

Sejarah Bank Syariah Indonesia Tbk atau yang lebih dikenal dengan BSI sendiri merupakan merger dari PT Bank BNI Syariah (BNIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS) dimana BRIS melakukan perubahan

nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Penggabungan atau merger tersebut telah mendapat persetujuan dari OJK melalui Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor 4/KDK.02/2021 pada 27 Januari 2021 mengenai Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank Hasil Penggabungan. Persetujuan tersebut mulai diberlakukan dari tanggal persetujuan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia terhadap Perubahan Anggaran Dasar PT Bank BRI syariah Tbk. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI telah memberikan persetujuan melalui Surat Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0006268.AH.01.02 perihal Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar PT Bank Syariah Indonesia Tbk tertanggal 1 Februari 2021 (bankbsi.co.id, 2022).

Pada 1 Februari 2021 yang bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi pertanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Persatuan tersebut akan menggabungkan kelebihan dari ketiga bank tersebut sehingga dapat menyediakan layanan yang lebih banyak serta lengkap, jangkauan yang lebih besar, serta kapasitas modal yang lebih baik. Selain itu juga ditunjang oleh sinergi dari perusahaan induk yaitu

Mandiri, BNI, dan BRI serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, mendorong Bank Syariah Indonesia agar bisa bersaing di tingkat internasional. (bankbsi.co.id, 2022).

Penggabungan dari tiga Bank Syariah di atas merupakan ikhtiar dalam menciptakan Bank Syariah yang menjadi kebanggaan umat, harapannya dapat dijadikan energi baru dalam pembangunan ekonomi nasional dan memberikan kontribusi kepada kemakmuran rakyat. Selain itu Bank Syariah Indonesia keberadaannya juga mencerminkan wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, serta memberi kebaikan bagi segenap alam. (Rahmatan Lil ‘Aalamiin) (bankbsi.co.id, 2022).

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah lembaga perbankan syariah. Bank ini berdiri Pada tanggal 1 Februari 2021, tiga Bank anak perusahaan BUMN itu merger secara nasional di bawah Kementrian BUMN. BNI Syariah, BRI Syariah dan Mandiri Syariah, dari ketiga bank tersebut merger menjadi Bank Syariah Indonesia. dari february sampai bulan juni hampir akan menginjak setengah tahun. Untuk sistemnya sendiri sudah terpisah dari masing-masing induk, yang awalnya BNI Syariah induknya dari BNI, BRI Syariah dari BRI, Bank Mandiri Syariah dari Bank Mandiri sudah terpisah dan sudah menjadi sendiri, Bank syariah yang besar di Indonesia. Diharapkan kedepannya proses migrasi dan roll out nya berjalan lancar karena sekarang ini masih di

jadwalkan untuk proses migrasi nasabahnya karena nasabah masing-masing bank banyak, jadi dari Februari sampai 31 Oktober 2021 itu proses migrasi nanti setelah bulan Oktober, di bulan November itu semua tidak ada lagi BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah. Karena semuanya sudah terkumpul dan sudah menjadi legasi Bank Syariah Indonesia (BSI).

Proses merger tiga Bank Syariah besar di Indonesia menjadi salah satu tonggak sejarah yang akan membuka banyak peluang-peluang baru dalam mendukung perekonomian masyarakat secara nasional. Setiap Bank Syariah memiliki latar belakang dan sejarahnya sendiri sehingga semakin menguatkan posisi BSI kedepannya (bankbsi.co.id, 2022).

Berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI) di resmikan melalui surat yang di keluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Surat yang di rilis dengan Nomor: SR-3/PB.1/2021 tanggal 27 Januari 2021 perihal pemberian izin penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk serta izin perubahan nama dengan menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank hasil penggabungan. Dengan di keluarkannya surat dari OJK ini maka semakin menguatkan posisi BSI untuk melakukan aktivitas

perbankan berlandaskan konsep syariah dan penggabungan dari 3 Bank pembentuknya.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tentu potensi industri keuangan syariah cukup menjanjikan di masa depan. Hal ini tentu saja bisa terjadi jika adanya sinergi antara pemegang kebijakan dan juga kesadaran masyarakat terhadap transaksi halal berbasis syariah yang terus di tegakan dalam prinsip ekonomi. Adanya peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir terhadap produk dan layanan berbasis syariah di Indonesia membuat pemerintah mencermati hal ini sebagai sebuah momen penting dalam tonggak perekonomian syariah di Indonesia. Sikap optimis inilah yang membuat pemerintah akhirnya menggabungkan 3 daftar bank syariah besar besutan BUMN, yaitu PT Bank syariah Mandiri Tbk, PT Bank BNI Syariah Tbk, dan PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi intensitas baru yang di beri nama Bank Syariah Indonesia (bankbsi.co.id, 2022).

Tujuan di bentuknya BSI untuk menjadi Bank Syariah terbesar, menjadi barometer market di Indonesia dan mempunyai daya saing global. Tujuan meger yang di lakukan oleh BSI :

a. Sinergi yang baik

demi Meningkatkan Layanan untuk Nasabah Bank Syariah
Dengan menggabungkan tiga Bank Syariah besar, tentu akan

tergabung tiga layanan bank dalam satu pintu untuk mengoptimalkan prospek bisnis dan pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Sinergitas yang di hasilkan dari merger ini tentu akan semakin kuat dan kokoh dan sejalan dalam visi bank syariah di Indonesia di masa depan.

b. Perbaiki Proses Bisnis

Akan sangat mudah bagi pemerintah untuk mengawal prinsip syariah yang di jalankan oleh BSI dan tentu saja ini akan memperbaiki proses bisnis syariah yang sudah berjalan baik selama ini. Meski ada tantangan dalam hal penggabungan nasabah, tantangan ini akan sebanding dengan proses bisnis syariah yang semakin baik kedepannya karena di kelola oleh satu Bank.

c. *Risk Management*

Pengelolaan BSI akan meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan bisnis perbankan di masa depan. Keberhasilan Bank Mandiri saat ini yang berawal dari hasil merger empat bank sebelumnya menjadi pelajaran bahwa risiko perbankan bisa di minimalisir jika ketiga bank syariah plat merah ini di gabungkan menjadi satu.

d. Sumber Daya Instansi

BSI akan menyeleksi sumber daya terbaik untuk menjalankan industri perbankan syariah lebih baik lagi di

bandingkan jika berjalan sendiri dengan tiga entitas berbeda. Hal ini akan membuat setiap instansi dan jajaran direksi akan diisi oleh tenaga professional dan bekerja dalam satu payung lembaga dengan visi dan misi yang searah.

e. Penguatan Teknologi Digital

Pengembangan teknologi dan inovasi perbankan terus bermunculan dan ini adalah tugas dari Bank Syariah Indonesia untuk menyeragamkan teknologi syariah yang ada di Indonesia. Harapannya, teknologi digital yang di usung oleh BSI dapat menjadi tolak ukur untuk sistem teknologi informasi berbasis syariah dalam skala nasional. Dari segi teknologi, BSI membuat website serta aplikasi Bank Syariah Indonesia mobile berbasis online yang memudahkan masyarakat dalam mengaksesnya.

2. VISI dan MISI (PT. Bank Syariah Indonesia)

a. Visi

“Top 10 Global Islamic Bank”

b. Misi

Bank Syariah Indonesia memiliki misi yaitu:

- 1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di indonesia

(Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025)

- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.

(Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2)

- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.

(Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja) (bankbsi.co.id, 2022).

3. Budaya Kerja (PT. Bank Syariah Indonesia)

Bank Syariah Indonesia memiliki nilai perusahaan yang disebut dengan AKHLAK (bankbsi.co.id, 2022).

- 1) Amanah

Memegang Teguh kepercayaan yang diberikan

- 2) Kompeten

Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas

- 3) Harmonis

Saling peduli dan menghargai perbedaan

4) Loyal

Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan Bangsa dan Negara

5) Adaptif

Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan

6) Kolaboratif

Membangun kerja sama yang sinergis

4. Produk dan Layanan Bank Syariah Indonesia

a. Tabungan

Berikut ini produk tabungan yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia:

1) BSI Tabungan Bisnis

Tabungan bisnis ini didasarkan pada akad mudharabah muthlaqah yang menerapkan satuan mata uang rupiah, dengan demikian segala kegiatan yang dijalankan dapat lebih mudah bagi segmen wiraswasta.

2) BSI Tabungan Haji Indonesia

Tabungan perencanaan haji dan Umroh ini dapat digunakan oleh semua usia yang sesuai dengan prinsip syariah, tabungan ini memakai akad Wadiah dan Mudharabah.

3) BSI Tabungan Easy Mudharabah

Produk tabungan berikut pada pengaplikasiannya menerapkan akad mudharabah.

4) BSI Tabungan Easy Wadiah

Tabungan dalam mata uang upiah berdasarkan prinsip Wadiah Yad Dhamanah.

5) BSI Tabungan Efek Syariah

Tabungan Efek Syariah yang menerapkan akad Mudharabah Muthlaqah adalah Rekening Dana Nasabah dikhususkan bagi individual dalam penuntasan transaksi efek dalam Pasar Modal.

6) BSI Tabungan Junior

Produk tabungan ini diperuntukkan kepada anak atau pelajar yang masih berusia di bawah 17 tahun.

7) BSI Tabungan Mahasiswa

Tabungan berikut menggunakan akad wadiah dari mahasiswa PTN/PTS, pegawai atau anggota (Perusahaan, insiansi, kelompok/organisasi) pekerjaan yang memiliki kerjasama Bank.

8) BSI Tabungan Payroll

Tabungan Khusus yang merupakan turunan dari produk Tabungan Wadiah/Mudharabah Reguler diperuntukkan bagi para nasabah payroll beserta para nasabah migran kartu debit.

9) BSI Tabungan Pendidikan

Tabungan berikut menggunakan akad Mudharabah Muthlaqah dan dikhususkan untuk segmen individu pada perencanaan pendidikan.

10) BSI Tabungan Pensiun

Tabungan yang menggunakan akad Wadiah Yad Dhamanah atau Mudharabah Muthlaqah ini disediakan untuk nasabah secara individu yang telah mendaftar pada Lembaga Pengelola Pensiun yang berkerjasama dengan Bank.

11) BSI Tabungan Prima

Tabungan prima ini dikhususkan untuk nasabah kalangan high networth individuals dengan menerapkan akaf Mudharabah dan Wadiah yang menyediakan beragam fitur dan kemudahan.

12) BSI Tabungan Rencana

Tabungan ini menerapkan akad Mudharabah Muthlaqah yang disediakan untuk individu guna perencanaan keuangan.

13) BSI Tabungan Simpanan Pelajar

Tabungan ini menerapkan akad Wadiah Yad Dhamanah ditujukan bagi siswa serta diterbitkan oleh bank-bank syariah di Indonesia secara nasional.

14) BSI Tabungan *smart*

Basic Saving Account yang menggunakan akad Wadiah Yad Dhamanah ini adalah literasi dari OJK diterbitkan secara bersama oleh bank-bank di Indonesia untuk meningkatkan budaya menabung dan menciptakan masyarakat yang sejahtera.

15) BSI Tabungan Valas

Tabungan yang menggunakan akad Wadiah Yad Dhamanah atau Mudharabah Muthlaqah ini penggunaannya dalam mata uang dollar.

16) BSI TabunganKu

Tabungan berdasarkan akad Wadiah Yad Dhamanah yang dikhususkan bagi nasabah perseorangan agar dapat memotivasi untuk menabung.

17) BSI Tapenas Kolektif

BSI Tapenas Kolektif ini pas untuk orang yang ingin merencanakan tabungan baik jangka pendek maupun panjang bagi karyawan atau pegawai kontrak di sebuah lembaga yang didasarkan pada suatu Perjanjian Kerjasama bernilai kompetitif.

18) Rekening Autosave dan Qurban

Fitur tabungan yang satu ini memberi kemudahan bagi nasabah yang memiliki keinginan untuk menabung dana

Qurban dengan otomatis melalui BSI *Mobile*.
(bankbsi.co.id, 2022).

b. Pembiayaan

1) BSI Mitraguna Berkah

Pembiayaan dengan tujuan multiguna tanpa agunan dengan banyak kegunaan serta kemudahan bagi karyawan Payroll di Bank Syariah Indonesia.

2) BSI multiguna Hasanah

Fasilitas pembiayaan konsumtif untuk: a) Pembelian barang kebutuhan seperti renovasi rumah, pembelian perlengkapan rumah, dan lain-lain. b) pembelian manfaat jasa seperti wedding organizer untuk pernikahan, perawatan di rumah sakit, pendidikan, jasa travel agent, dan lain-lain. c) pengalihan atau pemindahan utang pembiayaan konsumtif di lembaga keuangan lain yang memiliki underlying asset.

3) BSI distributor financing

Pembiayaan Modal Kerja yang menerapkan skema Value Chain.

4) BSI Griya

Layanan pembiayaan kepemilikan rumah dalam berbagai kepentingan, diantaranya: a) Pembelian rumah baru atau bekas, ruko, apartemen, rukan, dan sebagainya. b)

Membeli Kavling yang siap bangun c) Renovasi atau konstruksi rumah d) Ambilalih pembiayaan dari bank lain e) Refinancing untuk memenuhi keperluan nasabah.

5) BSI KPR Sejahtera

Fasilitas pembiayaan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan hunian subsidi pemerintah dengan prinsip syariah.

6) BSI KUR Kecil

Fasilitas pembiayaan yang diperuntukkan bagi usaha mikro, kecil dan menengah untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi dengan plafond di atas Rp. 50.000.000,00 s.d Rp. 500.000.000,00.

7) BSI KUR Mikro

Fasilitas pembiayaan yang disediakan seperti pada BSI KUR Kecil guna mencukupi keperluan modal kerja serta investasi dengan plafon diatas Rp.10.000.000,00 hingga Rp.50.000.000,00.

8) BSI KUR Super Mikro

Fasilitas pembiayaan yang disediakan untuk pada BSI KUR Kecil dan Mikro guna mencukupi keperluan modal kerja serta investasi dengan plafond hingga s.d Rp.10.000.000,00 saja.

9) BSI Mitra Beragun Emas (*nonqardh*)

Pembiayaan dengan tujuan yang konsumtif maupun produktif dengan penerapan akad murabahah atau musyarakah mutanaqisah atau ijarah dengan agunan yang dirupakan emas yang diikat menggunakan akad rahn, emas yang diagunkan tersebut disimpan oleh bank dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

10) BSI OTO

Layanan pembiayaan kepemilikan kendaraan bermotor seperti mobil atau motor baru maupun bekas dengan cara yang cukup mudah serta angsurannya yang tetap.

11) BSI Pensiun Berkah

Pembiayaan yang disalurkan kepada para penerima manfaat pensiun bulanan.

12) BSI Umrah

Fasilitas pembiayaan konsumtif dalam mencukupi kebutuhan pembelian jasa paket ibadah umroh dengan melalui bank yang sudah melakukan kerjasama dengan travel agent umroh berdasarkan prinsip syariah.

13) Mitraguna Online

Pembiayaan yang tidak dengan agunan yang memiliki tujuan multiguna atau banyak hal dengan beragam manfaat serta kemudahan untuk karyawan.

14) BSI Cash Collateral

Fasilitas pembiayaan yang telah terjamin dengan agunan likuid, yakni dijamin dengan Simpanan berbentuk Giro, Tabungan, atau deposito.

15) Bilateral Financing

Yaitu layanan fasilitas pembiayaan/financing berupa valuta rupiah atau asing dalam pemenuhan kebutuhan modal kerja berjangka pendek atau guna tujuan lain pada lembaga keuangan Bank dan/atau bukan bank (bankbsi.co.id, 2022).

B. Penyajian Data

1. Penerapan *Asset And Liability Management* (ALMA) Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis, penulis wawancara langsung, penulis mendapatkan data-data yang berhubungan dengan peran (ALMA) *asset and liability Management* dalam menjaga kestabilan tingkat likuiditas di PT. bank syariah indonesia cabang banjarmasin.

Identitas informan:

Nama : Supiani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jabatan : *Branch Manager*

Alamat : Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Supiani selaku *Branch Manager*, ALMA Bank Syariah Indonesia. Menurutnya penerapan ALMA di Bank Syariah Indonesia dilakukan sesuai prinsip syariah dan memanfaatkan aturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Supiani, 2023).

Kebijakan ALMA berdasarkan Prinsip Syariah mengacu kepada POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (bankbsi.co.id, 2022).

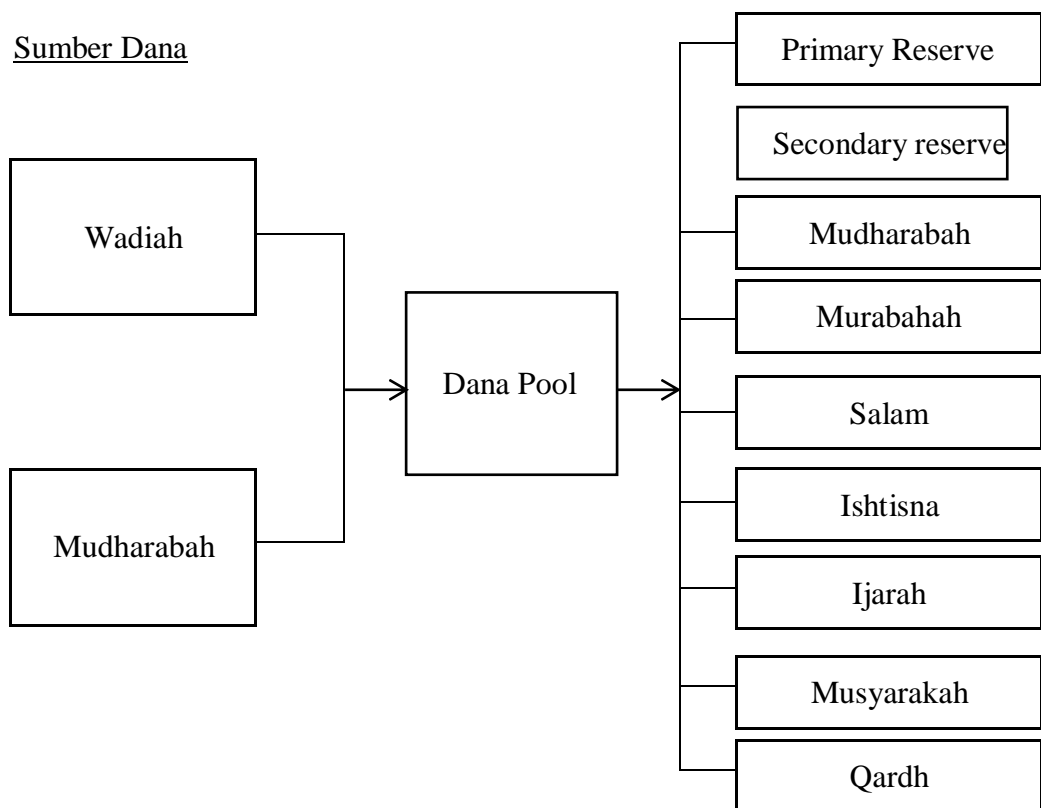
Secara garis besar, menerapkan ALMA di Bank Syariah Indonesia dengan cara yang sama seperti Bank Umum Syariah lainnya, yang dimana menerapkan terkait dengan menjaga likuiditas, dalam manajemen gap, valuta asing dalam konteks banking book (Supiani, 2023).

Ada dua teknik untuk mengelola aset dan liabilitas, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu *Pool of Fund Approach* dan *Asset Allocation Approach*.

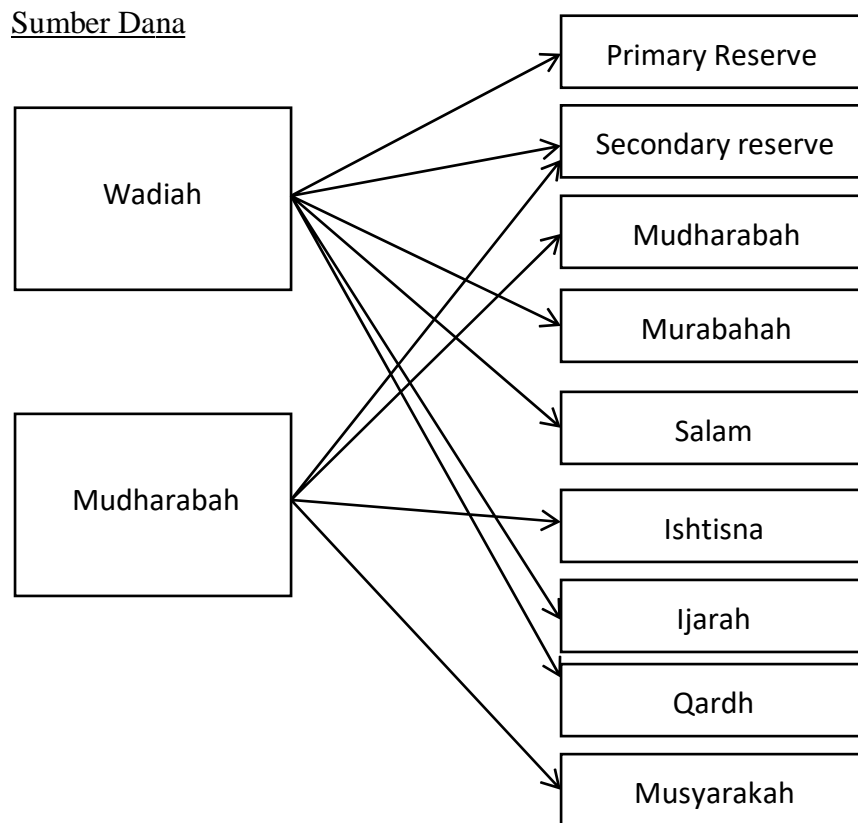
Aset dan Liabilitas di Bank Syariah Indonesia dikerjakan dengan menggunakan 2 metode atau pendekatan yaitu *Pool of Fund Approach* adalah penempatan dana bank dengan tidak memperhatikan

hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehannya dan *Asset Allocation Approach* adalah penempatan dana ke berbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis lokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana. Dari 2 pendekatan tersebut di Bank Syariah Indonesia dominan menggunakan pendekatan *Pool of Fund Approach* (Supiani, 2023).

Gambar 4.1
Pool of Fund Approach



Gambar 4.2
Asset Allocation Approach



2. Peran *Asset And liability Management* (ALMA) Bank Syariah

Indonesia

Asset And Liability Management adalah mengelola dua sisi yang pertama dari sisi aset yang berisi kas dengan setera kas serta pembiayaan dalam bank konvensional maupun bank syariah berupa harta yang dimiliki oleh bank tersebut. Sedangkan yang dimaksud

dengan liabilitas adalah kewajiban yang di miliki oleh bank terhadap nasabah serta modal yang dimiliki oleh bank. (Muhammad, 2014: 198)

ALMA memiliki peran di dua sisi yaitu pada *Asset* dan *Liabilitasnya*. Dalam sisi likuiditas, ALMA berperan untuk mengelola komposisi setiap portofolio *Asset* dan *Liabilitas* untuk bisa mendapatkan pendapatan optimal dengan risiko yang dapat diterima serta mempunyai cadangan likuiditas yang cukup untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo (Supiani, 2023).

3. Fungsi *Asset And liability Management* (ALMA) Bank Syariah Indonesia

Fungsi ALMA adalah mengkoordinasikan portofolio aset dan liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian. (Muhammad Syafi'I, 2001: 177)

Fungsi ALMA pada posisi *Asset* dan *Liabilitas* dengan menggunakan metode gap report untuk melihat posisi keuangan bank apakah dalam kondisi Long atau Short. Dalam posisi Long ini diartikan dengan tingginya dana yang ada di bank dikarenakan permintaan pembiayaan rendah. Sedangkan Short kebalikan dari Long, ialah permintaan pembiayaan yang tinggi tetapi dana yang di bank rendah. ALMA fokus pada mengkoordinasikan portofolio dan liabilitas

bank dengan menjaga likuiditas pada presentase sesuai regulasi (Supiani, 2023).

4. Likuiditas Bank Syariah Indonesia

Likuiditas adalah tindakan pemberesan berupa penyelesaian seluruh hak dan kewajiban dan sebagai akibat pembubaran badan hukum bank. Likuiditas bank dilakukan dengan pencairan harta dan atau penagihan piutang kepada debitur, diikuti dengan pembayaran kewajiban bank kepada para kreditor dari hasil pencairan atau penagihan tersebut. (Thamrin, 2013: 278)

Berdasarkan hasil wawancara, likuiditas bank dilihat dari kemampuan bank untuk melakukan kewajibannya dalam jangka waktu pendek, misalnya deposan yang akan menarik uangnya. Kalau di Bank Syariah Indonesia likuiditas harus tetap dikontrol setiap harinya untuk menjaga tetap aman sesuai regulasi (Supiani, 2023).

Manajemen likuiditas merupakan masalah yang sangat kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulitnya mengelola likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan seakurat mungkin likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan

nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank. (Dahlan, 2005: 336)

Berdasarkan hasil wawancara, manajemen likuiditas Bank Syariah Indonesia bertugas memperhatikan yang baik antar bagian ALMA dengan Unit Likuiditas agar selaras antara kebutuhan dana dan kegiatan penyaluran pembiayaan sehingga kegiatan Aset dan Liabilitasnya tetap balance dengan dibantu dengan indikator *Financing To Deposit Ratio* (Supiani, 2023).

5. Indikator *Asset And Liability Management* (ALMA) dan Likuiditas Bank Syariah Indonesia

Suatu alat ukur yang menjadi acuan dalam pengelolaan ALMA dan likuiditas di Bank Syariah Indonesia menggunakan *Rasio Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

a. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

$$FDK = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang di berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga DPK}} \times 100$$

Tabel 4.2

Penilaian Tingkat FDR

| |
|--------------------------------|
| Kriteria Penilaian Tingkat FDR |
|--------------------------------|

| | |
|--------------|--------------------------------|
| Sangat Sehat | $50% < \text{FDR} \leq 75\%$ |
| Cukup Sehat | $75% < \text{FDR} \leq 85\%$ |
| Sehat | $85% < \text{FDR} \leq 100\%$ |
| Lemah | $100% < \text{FDR} \leq 120\%$ |
| Sangat lemah | $\text{FDR} > 120\%$ |

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah memenuhi kecukupan modalnya. Bank Indonesia menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam *standar Bank Of Internasional Settlement* (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Menurut Tertimbang Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

C. Analisis Data

1. Penerapan *Asset And Liability Management* (ALMA) Bank Syariah Indonesia

Asset dan *liabilitas* harus dikelola dengan baik demi terciptanya suatu profit atau keuntungan dengan prinsip kehati-hatian. Maka dari itu suatu manajemen di dalam bank harus mampu dan memiliki cara yang tepat serta akurat dalam mengelola aset dan liabilitas dalam rangka menjaga likuiditas serta memperoleh keuntungan bagi bank.

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti mengenai Penerapan *Asset And Liability Management* (ALMA) Bank Syariah Indonesia yaitu sebagai berikut.

Penerapan ALMA di Bank Syariah Indonesia dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah dan mengacu kepada regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kebijakan ALMA berdasarkan prinsip syariah mengacu kepada POJK No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariaiah serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Syariah. Aturan yang diberikan oleh OJK menjadi bentuk suatu pedoman dalam melakukan kegiatan-kegiatan bank dalam menjalankan usahanya serta mampu mengelola aset dan liabilitasnya.

Penerapan *Asset And Liability Management* (ALMA) Bank Syariah Indonesia sama seperti Bank Syariah yang lain, menerapkan terkait dengan menjaga Likuiditas, Manajemen Gap, dan Valuta Asing. Dari pengendalian risiko likuiditas, ALMA akan bekerja sama dengan manajemen risiko untuk mengelola portofolio aset dan liabilitas secara Balance bertujuan mampu memperoleh pendapatan yang optimal dengan risiko yang dapat diterima agar mempunyai cadangan likuiditas yang cukup untuk mengcover apabila adanya kewajiban yang harus dipenuhi pada waktu tertentu. ALMA bertugas untuk mengatur pertumbuhan pembiayaan dan dana pihak ketiga dengan risiko yang terukur di lihat dari risiko likuiditas.

Dalam mengelola aset dan liabilitas manajemen menggunakan 2 pendekatan atau metode yaitu *Pool Of Fund Approach* dan *Asset Allocation Approach*. Dari dua pendekatan tersebut Bank Syariah Indonesia dominan menggunakan pendekatan *Pool Of Fund Approach*.

Pool Of Fund Approach adalah penempatan dana bank dengan tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehannya. *Asset Allocation Approach* adalah penempatan dana keberbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis lokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana. (Lukman, 2009: 54) Pendekatan *Pool Of Fund Approach* ini sering digunakan oleh Bank Syariah Indonesia karena

manajemen tidak lagi harus membedakan dari mana sumber dana dan dapat dialokasikan ke dalam bentuk apapun berdasarkan prioritas dan strategi penggunaan dana bank dalam memperoleh Profit atau keuntungan bagi bank.

2. Peran *Asset And Liability Management* (ALMA) Dalam Menjaga Kestabilan Tingkat Likuiditas PT. Bank Syariah Indonesia

Asset And Liability Management berperan untuk mengelola komposisi setiap portofolio *Asset* dan *Liabilitas* untuk bisa mendapatkan pendapatan optimal dengan risiko yang dapat diterima serta mempunyai cadangan likuiditas yang cukup untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Salah satu peran dari ALMA dalam menjaga kestabilan tingkat likuiditas adalah memilih suatu dana yang akan dijadikan cadangan likuiditasnya dengan memilah dana-dana yang masuk kemudian akan dijadikan cadangan likuiditas yang cukup untuk mengcover apabila ada kewajiban yang harus dipenuhi pada saat yang ditindak menentu. Misalnya, ALMA mempunyai masukan dana dari deposito 10 nasabah, ALMA tidak akan menyalurkan dana 10 nasabah ini untuk pembiayaan, ALMA akan memilah dana dari 10 nasabah ini yang nantinya dijadikan sebagai cadangan likuiditas agar likuiditas bank tetap terjaga.

a. Peran *Asset And Liability Management* pada sisi aset

Berdasarkan hasil wawancara, peran ALMA pada sisi *asset* yaitu sebagai alat control yang digunakan untuk mengelola pada sisi aktiva produktif pada bank. ALMA melakukan pengelolaan aset yang ada agar dana yang disalurkan dapat dikelola dengan baik, menghasilkan profit atau keuntungan karena sebagian dana yang dimiliki bank berasal dari liabilitas bank (Supiani, 2023).

Agar kebutuhan dana yang disalurkan oleh bank dapat dikelola dengan baik maka pihak Bank Syariah Indonesia melakukan analisis untuk penempatan dana yang tepat atau aset yang disalurkan untuk pembiayaan. Analisis penempatan dana yang tepat ini bertujuan untuk meminimalisir terjadi risiko pembiayaan bermasalah dan dapat menjaga kualitas pembiayaan.

b. Peran *Asset And Liability Management* pada Sisi Liabilitas

Berdasarkan hasil wawancara, peran ALMA pada sisi liabilitas yaitu upaya untuk mendapatkan dana dengan biaya yang murah untuk mendanai kegiatan penyaluran pembiayaan dan menjaga likuiditas dengan cara memperhatikan perkiraan kebutuhan dana bank jika sewaktu-waktu ada kewajiban yang harus dipenuhi. Pada sisi liabilitas juga bank akan mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk dijadikan kegiatan penyaluran pembiayaan (Supiani, 2023).

Apabila kondisi dana bank sedang *Short* atau kondisi dana bank sedang rendah dibandingkan dengan permintaan pembiayaannya. Dalam hal ini Bank Syariah Indonesia melakukan strategi *Kontigensi Funding Plan* yaitu Bank Syariah Indonesia melakukan Special Nisbah (meningkatkan bagi hasil) atau Special Tarif untuk deposito agar menarik minat nasabah untuk menyimpan dananya di bank dan dana tersebut akan digunakan untuk penyaluran pembiayaan.

Cara yang dilakukan oleh ALMA pada Bank Syariah Indonesia dalam mengelola liabilitasnya yaitu menghimpun dana nasabah melalui Wadiah dan Deposito Mudharabah. Pada simpanan Wadiah (Tabungan) dan Deposito Mudharabah. Simpanan Wadiah hanya memiliki skala yang kecil bagi modal bank. Sedangkan Deposito Mudharabah memiliki jangka waktu tertentu dan imbal hasil yang sudah ditentukan oleh pemilik modal dan pengelola modal. Akan tetapi, Deposito Mudharabah tidak terlalu stabil dengan dana-dana yang Non-Deposito (Tabungan dan Giro). Wadiah (Tabungan dan Giro) walaupun tidak ada jangka waktu dalam pengambilan dananya lebih stabil dan murah.

Selain mencari sumber dana sesuai dengan prinsip syariah, ALMA harus juga menjaga kestabilan tingkat likuiditas berdasarkan prinsip kehati-hatian dan perpacu pada rasio

likuiditas berdasarkan standar yang sudah ditetapkan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun analisis Peran *Asset And Liabilitas Management* Dalam Menjaga Kestabilan Tingkat Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia dibawah ini:

Tabel 4.3

Rasio Likuiditas PT Bank Syariah Indonesia

| Tahun | FDR | Penilaian | CAR | penilaian |
|-------|--------|---|--------|----------------------------|
| 2019 | 76,15% | Sehat $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ | 18,71% | Sehat $\geq 7\%$ |
| 2020 | 74,52% | Sangat Sehat $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ | 18,24% | Sangat Sehat $\geq 7\%$ |
| 2021 | 73,39% | Sangat Sehat $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ | 22,67% | Sangat Sehat $\geq 7\%$ |

Sumber: Data diolah (2023)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur melalui rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila dilihat dari CAR pada Bank Syariah indonesia menunjukkan peniliain yang sehat dan juga sangat sehat pada Tahun 2019-2021. Artinya Bank Syariah Indonesia mampu mengelola modal dengan baik. Mampu menyediakan dana untuk kegiatan usaha Bank Syariah

Indonesia. Pada sisi FDR Bank Syariah Indonesia menunjukkan penilaian yang sehat. Artinya Bank Syariah Indonesia mampu dalam kemampuannya membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya serta baik dalam mengendalikan pembiayaan.